



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

STUDI MEMORI KOLEKTIF: PERANG PADERI DI NAGARI MATUA HILIA

Novia Rahmadani

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

noviarahmadhani60@gmail.com

Khilal Syauqi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

khilal1980@gmail.com

Muhammad Nasir

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

muhammadnasir@uinib.ac.id

Abstract

This research discusses the Paderi War in the collective memory of the people of Nagari Matua Hilia. The focus of the problem is how the events of the Paderi War in Nagari Matua Hilia are remembered and inherited in the collective memory of the local community. This research uses a local history perspective and prioritizes the role of oral history in shaping people's understanding of the past. This research uses historical research methods, which include heuristics, source criticism, synthesis, and historiography. The results showed that the collective memory of the Nagari Matua Hilia community was built through: first, material relics such as the Pincuran Gadang Mosque; second, toponymy, such as Labuang XX; third, local archives. In addition, collective memory has formed a shared identity that inherits the spirit of the ancestors' struggle of the ancestors in the face of Dutch colonialism. awareness awareness of this history fosters a sense of community responsibility to preserve the remaining historical heritage as a source of knowledge for future generations. This research also emphasizes the importance of collective memory in local history as an effort to maintain cultural identity and enrich regional historiography.

Keywords:

Colonialism, Matua Hilia, Collective Memory, Paderi War, Local History.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Perang Paderi dalam memori kolektif masyarakat Nagari Matua Hilia. Fokus masalahnya adalah bagaimana peristiwa Perang Paderi di Nagari Matua Hilia dikenang dan diwariskan dalam ingatan kolektif masyarakat

setempat. Penelitian ini menggunakan perspektif sejarah lokal, dan mengedepankan peran sejarah lisan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang masa lalu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, sintesis, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Nagari Matua Hilia dibangun melalui: pertama, peninggalan material seperti Masjid Pincuran Gadang; kedua, toponimi, seperti Labuang XX; ketiga, arsip lokal. Selain itu, memori kolektif memori kolektif telah membentuk identitas bersama yang mewarisi semangat perjuangan leluhur leluhur dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Kesadaran akan sejarah ini menumbuhkan rasa tanggung jawab masyarakat untuk melestarikan warisan sejarah yang tersisa sebagai sumber pengetahuan bagi generasi mendatang. Penelitian ini juga menekankan pentingnya memori kolektif dalam sejarah lokal dalam sejarah lokal sebagai upaya menjaga identitas budaya dan memperkaya historiografi daerah.

Kata kunci:

Kolonialisme, Matua Hilia, Memori Kolektif, Perang Paderi, Sejarah Lokal.

PENDAHULUAN

Studi sejarah merupakan kajian yang amat luas. Berbagai peristiwa penting yang terjadi di masa lampau mempunyai alur sejarah yang begitu kompleks apabila ditilik dengan sangat dalam. Sejumlah kajian tentang masa lampau yang fenomenal diangkat menjadi literatur sejarah yang memperkaya khazanah penulisan sejarah. Di sisi lain, kajian sejarah lokal merupakan bagian dari studi sejarah yang acap kali luput dari literatur utama. Figur *big man* yang seringkali satu langkah lebih di depan dalam kajian sejarah kadangkala menutupi peran penting “orang-orang kecil” di lokus-lokus tertentu. Hal ini lah yang menjadi fokus sejarah lokal. Keterpinggiran perspektif “orang-orang kecil” dalam sejarah relevan dengan kajian sejarah lokal. Mereka mungkin saja tidak memiliki andil besar dalam peristiwa sejarah, namun menyimpan memori informasi terkait peristiwa tersebut. Dalam konteks sejarah lokal, kondisi ini relevan pula dengan fenomena dimana kebanyakan orang lebih cepat tahu “apa yang jauh di sana” dibandingkan dengan hal-hal dekat yang seringkali tidak dikenali atau bahkan terabaikan. Kebanyakan orang fasih dengan peristiwa-peristiwa sejarah level tinggi, namun buta akan peristiwa-peristiwa sejarah dalam perspektif lokal yang bahkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari¹.

Berbicara lokalitas dalam konteks sejarah artinya melibatkan informasi penting dari orang-orang yang ada di suatu tempat, sekalipun mereka bukan pelaku utama dari suatu peristiwa sejarah. Memori yang dipunyai oleh orang-orang tersebut dapat membangun narasi sejarah lokal agar tidak terisolasi dari peristiwa sejarah yang lebih besar. Pengkajian sejarah lokal memungkinkan menjangkau khlayak yang lebih luas dan detail lewat perspektif berbeda dari yang kebanyakan muncul dalam karya-karya sejarah. Sejumlah sejarawan mengungkapkan bahwa narasi sejarah lokal yang populer di kalangan orang awam bahkan jauh lebih populer dari monograf kebanyakan, yang dapat menjadi warna baru dalam penulisan sejarah. Penggarapan sejarah lokal dapat menjadi koreksi bagi generalisasi yang sering bermunculan dalam literatur sejarah. Di samping itu, sejarah lokal dapat mengisi kekosongan lubang-lubang pada sejarah nasional yang belum ditemukan. Melalui sejarah

¹ Hariyono, Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan, *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Volume 11 Nomor 2, (Desember 2017), 160-161

lokal pula eksistensi manusia dapat dilihat secara lebih intim tanpa terjebak pada sugesti keterlibatan elit dalam peristiwa-peristiwa besar. Sejarah lokal dapat menjanjikan kecermatan dan kedalaman kajian dalam memahami subjek tertentu sebagai bagian dari sejarah yang mestinya tidak terabaikan².

Peristiwa-peristiwa sejarah lokal yang minim terdokumentasi dalam historiografi resmi atau literatur utama sejarah ini direkonstruksi melalui sejarah lisan. Sejarah lisan yang dilanggengkan secara turun-temurun melalui pewarisan lisan menjadi rujukan utama dalam studi sejarah lokal. Di sini lah sejarah lisan memainkan peran pentingnya. Memori kolektif sebagai ingatan milik bersama yang diakui masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi melalui sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lokal yang berkembang dalam memori kolektif masyarakat dilestarikan oleh peran penting sejarah lisan. Salah satu faktornya disebabkan oleh tidak adanya dokumentasi tertulis yang secara spesifik membahas peristiwa tersebut.

Sejarah lisan amat berperan penting dalam upaya rekonstruksi peristiwa sejarah yang kurang terdokumentasi dalam historiografi resmi atau literatur utama. Sejarah resmi seringkali hanya berfokus pada sumber tertulis atau arsip formal yang terbatas. Sehingga banyak peristiwa dan aktor lokal yang tidak terdokumentasi dengan baik dan menyeluruh. Dalam kondisi ini, sejarah lisan dapat menjadi sumber pendukung atau bahkan sumber utama untuk mengisi kekosongan informasi sejarah dengan mendapatkan perspektif dari perorangan atau kelompok masyarakat, baik yang mengalami, menyaksikan, atau memperoleh informasi secara turun-temurun terkait peristiwa sejarah tersebut. Melalui penggunaan sejarah lisan ini, rekonstruksi sejarah akan lebih kaya tidak hanya berdasarkan data tertulis, tetapi juga melalui pengalaman dan ingatan kolektif yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi.

Berbicara mengenai sejarah lokal, salah satu peristiwa sejarah paling heroik yang pernah terjadi di Minangkabau ialah Perang Paderi, yang merupakan konflik panjang antara masyarakat Minangkabau dengan kolonial Belanda dalam kurun waktu 1821-1837. Diawali dengan gerakan pemurnian agama Islam yang memicu konflik internal antara kaum ulama dengan kaum adat sehingga menimbulkan perebutan prestise di antara keduanya. Di tengah hangatnya konflik internal tersebut, Belanda mencuri kesempatan dan kemudian mencampuri urusan tersebut dengan memenangi pihak kaum adat dengan syarat perolehan kekuasaan di Minangkabau. Setelah melalui berbagai dinamika panjang, Perang Paderi akhirnya lahir menjadi perang upaya pembebasan dari kolonialisme Belanda.

Perang Paderi berkobar hampir di seluruh penjuru wilayah Minangkabau. Di Luhak Agam, salah satunya ialah di Nagari Matua Hilia. Sejak awal masuknya gerakan Paderi, Matua Hilia yang terkenal sebagai penghasil kopi, merupakan salah satu wilayah yang terbuka dengan hadirnya pemikiran Paderi³, sehingga Matua Hilia menjadi salah satu wilayah dengan kekuatan Paderi yang cukup kuat. Wilayah Matua Hilia menjadi signifikansi Perang Paderi terutama mulai tahun 1832 sampai akhirnya takluk tahun 1834. Pada penyerangan besar tahun 1833 Matua Hilia menjadi salah satu benteng paling kuat yang memukul mundur

² Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, 7-9

³ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1874*, Depok: Komunitas Bambu, 2008, 216

pasukan Belanda berbalik ke Bukittinggi meskipun di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Van Den Bosch sekalipun⁴. Hal ini menunjukkan betapa Matua Hilia memiliki basis pertahanan yang begitu kuat. Matua Hilia begitu memainkan peran penting sebab wilayah ini merupakan salah satu jalur alternatif paling efektif dari Bukittinggi menuju Bonjol. Kemudian, Matua Hilia merupakan titik temu yang menghubungkan wilayah penting, yakni Bukittinggi dengan Maninjau. Selain itu, kondisi geografis dan bentangan alam Nagari Matua Hilia menjadi poin plus dalam unggulnya pasukan Paderi menghadapi Belanda. Terdiri dari gugusan tebing dan lembah, medan wilayah Matua Hilia amat dikuasai oleh pribumi dalam taktik perang gerilya.

Dalam literatur sejarah utama, wilayah Matua Hilia hanya digambarkan sekilas tentang bagaimana pasukan Belanda berkali-kali berupaya mendudukinya hingga akhirnya takluk pada tahun 1834 dalam serangan mendadak Kolonel Bauer pada malam hari. Namun, tidak dengan detail-detail terkait peninggalan fisik dan non fisik, peran tokoh lokal, memori masyarakat, hingga dampak yang dirasakan masyarakat dari terlibatnya Matua Hilia secara signifikan dalam Perang Paderi tahun 1821-1837 silam. Meskipun wilayah ini memiliki peran penting dalam dinamika konflik Paderi, kehadirannya dalam catatan sejarah masih minim dan lebih banyak bertahan dalam memori kolektif masyarakat setempat. Dalam konteks sejarah lokal, memori kolektif mempunyai peran sentral dalam menjaga dan mentransmisikan peristiwa sejarah yang tidak terdokumentasikan secara formal. Tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi media untuk mempertahankan narasi dan identitas sejarah di tengah perkembangan zaman.

Meskipun telah berlalu ratusan tahun silam, gelora Perang Paderi tersebut telah membeku, lenyap dimakan zaman. Bukan berarti ingran tentang hal ini benar-benar pupus di kalangan masyarakat Matua Hilia. Memori tersebut justru tumbuh dalam ingaran masyarakat. Keberlangsungan memori yang menumbuhkan kesadaran sejarah ini dipengaruhi oleh warisan sejarah lisan secara turun-temurun, tinggalan bendawi, hingga sistem pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, penting untuk menelaah bagaimana melalui sejarah lisan dijadikan sebagai sumber dalam merekonstruksikan keterlibatan Nagari Matua Hilia dalam Perang Paderi serta menggali fungsi studi memori kolektif dalam menghidupkan sejarah lokal. Pada tulisan ini penulis akan menguraikan peristiwa Perang Paderi dalam perspektif lokal berdasarkan memori kolektif masyarakat Nagari Matua Hilia. Tulisan ini akan mencoba melihat lebih dekat bagaimana Perang Paderi dalam pandangan masyarakat setempat.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan kajian sejarah lokal dengan studi memori kolektif untuk menelaah dan merekonstruksi peristiwa Perang Paderi di Nagari Matua Hilia berdasarkan perspektif masyarakat lokal. Penelitian kali ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana yang lazim digunakan dalam bidang kesejarahan, yang bertujuan untuk menggambarkan rekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif⁵. Terdapat

⁴ M.D. Mansoer dkk, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Penerbit Bhratara, 1970, 140

⁵ Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017, 88

empat langkah yang dilalui dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, sintesis dan historiografi.

Pertama, heuristik yaitu pengumpulan data atau penelusuran terhadap sumber-sumber yang terkait, baik itu sumber primer maupun sumber sekunder. Tahapan heuristik dilakukan di dua tempat, yakni di perpustakaan dan di lapangan. Pengumpulan data sejarah di perpustakaan dikenal juga dengan aktivitas bibliografis⁶, melalui penelusuran arsip, buku, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Adapun pengumpulan sumber di lapangan yang dimaksud ialah dengan turun ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber, serta melakukan dokumentasi.

Kedua, kritik sumber yakni tahapan verifikasi keabsahan atau otentisitas data-data yang diperoleh. Tahapan kritik sumber merupakan kekuatan untuk menyeleksi, menimbang, serta menilai kelayakan dari sumber-sumber yang didapatkan⁷. *Ketiga*, sintesis merupakan kelanjutan tahap metode penelitian sejarah setelah mengumpulkan dan mengkristisi sumber, yaitu mengelompokkan data, menganalisa, dan menafsirkannya. *Keempat*, merupakan tahapan historiografi, yaitu penulisan dan pemaparan dari hasil penelitian⁸.

Secara umum penggunaan metode penelitian sejarah dalam kajian ini berfokus pada sejarah lisan. Teknik pengumpulan data antara lain: 1) wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan masyarakat Nagari Matua Hilia, 2) studi dokumentasi peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Perang Paderi di Nagari Matua Hilia. Teknik analisis data: 1) kritik sumber sejarah lisan untuk menilai atau memverifikasi kredibilitas dan konsistensi informasi, 2) komparasi antara sumber lisan dengan sumber tertulis untuk melihat kesinambungan atau kontradiksi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Sejarah Lisan dalam Rekonstruksi Perang Paderi di Nagari Matua Hilia

Perkembangan sejarah lisan dalam intensitas penggunaannya untuk kajian sejarah menunjukkan garis yang linear. Pembuktian validitas informasi lisan mulai gencar digarap pasca abad ke- 19 di benua Eropa, dan makin menunjukkan grafik naiknya setelah Perang Dunia II. Kebangkitan sejarah lisan mulai menjalar di negara-negara besar sejak pertengahan abad ke- 20, seperti di Amerika Serikat dan Inggris. Sejarah lisan menunjukkan fungsinya mengisi kekosongan dalam celah rekonstruksi sejarah. Era 1970-an muncul kritik terhadap sejarah lisan yang meragukan penggunaan memori manusia sebagai salah satu sumber sejarah. Kritik ini dengan sigap ditangkis oleh Paul Thompson melalui bukunya berjudul *The Voice of The Past: Oral History*. Karya Thompson ini menekankan bahwa suara masa lalu yang hinggap dalam memori manusia justru memperluas areal penelitian sejarah dengan membuka berbagai perspektif baru.

Seiring berjalannya waktu sejarah lisan menjadi salah satu alat andalan bagi sejarawan di berbagai belahan dunia untuk merekonstruksi sejarah, terlebih jika menemukan

⁶ Eva Syarifah Wardah, Metode Penelitian Sejarah, *Jurnal Tsaqofah*, Volume 12 Nomor 2, (Desember 2014), 169

⁷ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*, Gresik: JSI Press, 2020, 81

⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, 111
Khazanah Vol. 15 No. 1 Januari –Juni 2025 | 78

kebuntuan dalam sumber-sumber tertulis. Sejarah lisan menjadi alat analisa yang tidak kalah kuat untuk mengevaluasi memori sejarah dari pelaku atau penyaksinya. Hal ini menunjukkan geliat perkembangan sejarah lisan. Mula-mula dianggap marjinal, kemudian menuai sejumlah pro kontra, hingga akhirnya divalidasi sebagai salah satu sumber sejarah⁹.

Di Indonesia ada banyak sejarawan yang menaruh perhatian terhadap sejarah lisan. Mereka mendefenisikan sejarah lisan dengan versi masing-masing. Salah satunya ialah Ahmad Adaby Darban yang menyatakan bahwa sejarah lisan adalah sumber sejarah yang dilisankan oleh pelaku atau penyaksi sejarah pada zamannya. Seraya Sartono Kartodirdjo juga berpendapat bahwa sejarah lisan merupakan cerita-cerita mengenai pengalaman kolektif yang disampaikan secara lisan¹⁰. Sejarah lisan lantas menjadi metode alternatif untuk menjawab keterbatasan dalam sumber tertulis. Melalui sejarah lisan sejarawan dapat menggali pengalaman orang biasa untuk menutupi kekurangan dalam dokumen tertulis. Setidaknya, sejarah lisan menghadirkan tiga fungsi dalam upaya rekonstruksi sejarah. Pertama, sejarah lisan membuka jangkauan yang lebih luas karena sifatnya yang kontemporer. Kedua, sejarah lisan menjangkau pelaku atau penyaksi sejarah yang tidak ditemukan dalam dokumen. Ketiga, sejarah lisan membuka kesempatan perluasan kajian sejarah¹¹.

Dalam konteks sejarah Perang Paderi terkhusus yang terjadi di Nagari Matua Hilia, sejarah lisan mengisi celah yang tidak terisi oleh sumber tertulis. Sejarah lisan mencoba memberikan perspektif dari masyarakat lokal yang menerima informasi sejarah tersebut secara turun-temurun. Perang Paderi sejatinya tidak hanya terjadi di pusat-pusat pemerintahan, tetapi juga melibatkan nagari-nagari kecil, seperti Matua Hilia. Bagaimana masyarakat lokal bertahan menghadapi tantangan konflik berkepanjangan Perang Paderi. Detail-detail kecil seperti ini lah yang tidak dijabarkan dalam sumber tertulis. Oleh sebab itu, melalui wawancara dengan keturunan pelaku atau penyaksi sejarah bahkan masyarakat umum yang memperoleh warisan informasi, dapat diketahui bagaimana signifikansi keterlibatan Matua Hilia dalam Perang Paderi hingga strategi perlawanan dan dampak yang ditimbulkan.

Dalam kondisi ini, sejarah lisan menjaga memori kolektif masyarakat Matua Hilia. Narasi yang dikemukakan masyarakat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang berlangsungnya Perang Paderi di Nagari Matua Hilia. Bagian-bagian penting dari dinamika Perang Paderi di Matua Hilia telah membentuk identitas masyarakat sebagai generasi penerus dari tokoh-tokoh pejuang antikolonialisme di Matua Hilia. Artinya, sejarah lisan bukan hanya sekedar rekaman yang memuat informasi sejarah, tetapi juga membentuk identitas dan jati diri masyarakat setempat.

Sejarah lisan mencoba mendekap lebih erat figur-figur yang tidak tercatat dalam dokumen. Secara lebih intim, keberlangsungan Perang Paderi di Nagari Matua Hilia yang

⁹ Erwiza Erman, Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 13 Nomor 1, (2011), 8-16

¹⁰ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*, Yogyakarta: Penerbit Buku Belaka, 2021, 10-11

¹¹ Novita Mandasari Hutagaol, Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah, *Historis: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Volume 8 Nomor 1, (Juli 2023), 29

kurang didetailkan dalam literatur utama digali melalui sejarah lisan. Sejarah lisan menjadi alat yang amat berharga dalam upaya rekonstruksi Perang Paderi di Matua Hilia. Tidak hanya melengkapi rumpang dalam sumber tertulis, tetapi juga membangun pemahaman mengenai bagaimana peristiwa heroik ini membentuk masyarakat lokal dari masa ke masa. Sejarah lisan memastikan bahwa perspektif masyarakat lokal akan tetap diperhitungkan, sehingga Perang Paderi tidak hanya semata konflik fisik, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Matua Hilia hingga saat ini.

B. Perang Paderi dalam Memori Kolektif Masyarakat Matua Hilia (Tuturan Lisan)

Sebelum mengemukakan narasi masyarakat Matua Hilia tentang Perang Paderi yang disimpan dalam memori kolektif mereka, ada baiknya kita kilas balik memori kolektif itu sendiri. Teori memori kolektif pertama kali diperkenalkan oleh Maurice Halbwachs tahun 1950-an dalam karangannya yang berjudul “*The Social Frameworks of Memory*”, Maurice Halbwachs membuka teorinya ini dengan sanggahan bahwa ingatan kolektif bukan lah persoalan sesuatu yang diberikan, melainkan sesuatu yang terjadi. Bukan pula ingatan dari suatu kelompok secara langsung, melainkan ingatan yang bertahan karena ada sekelompok individu yang mengingatnya. Artinya, ingatan kolektif dibangun atas kumpulan ingatan individu dalam suatu kelompok masyarakat yang kemudian membentuk entitas bersama. Dimana ingatan kelompok ini dipengaruhi oleh konteks sosial¹². Teori ini kemudian dikembangkan lagi oleh Pierre Nora pada tahun 1980-an. Nora berpandangan bahwa ingatan kolektif tersebut diletakkan pada sesuatu, seperti benda-benda peninggalan sejarah yang menjadi “tempat ingatan” itu sendiri, dalam hal ini Nora mengusung istilah *lieux de memoria*.

Lantas mari kita *recalling* peristiwa Perang Paderi yang dinarasikan oleh masyarakat Nagari Matua Hilia berdasarkan ingatan kolektif mereka yang disampaikan secara lisan. Matua Hilia merupakan nagari yang sudah digambarkan dalam peta militer Belanda sejak tahun 1830-an. Posisinya amat strategis berada di sebelah barat benteng Fort de Kock, di sebelah timur danau Maninjau, dan di sebelah utara benteng Bonjol. Jalur pergerakan militer Perang Paderi di Agam berkisar antara Tikoe dengan Fort de Kock melalui beberapa wilayah, seperti Manggopoh, Loeboek Basoeng, Pasar Raboe, Soengai Lawi, Maninjau, dan Matoea (Matua Hilia). Berdasarkan peta militer tersebut, Matua Hilia berada terhubung langsung dengan tiga wilayah penting, yakni Bukittinggi, Maninjau, dan Bonjol¹³.

Secara geografis, Matur memiliki basis wilayah berupa dataran tinggi yang didominasi oleh perbukitan dan lembah. Posisinya berada di antara Maninjau dan Bukittinggi. Matur menjadi jalur ekonomi yang menghubungkan daerah pelabuhan dari Tiku menuju kota Bukittinggi. Di samping itu, Matur juga merupakan jalur alternatif dari Bukittinggi untuk mencapai Bonjol. Rute jalur alternatif ini dimulai dari benteng Fort de Kock, ngarai Sianok,

¹² Reza A.A Wattimena, Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann, dan Aleida Assmann (dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia), *Studia Philosophica et Theologica*, Volume 16 Nomor 2, (Oktober 2016), 168

¹³ Akhir Matua Harahap, (22 Maret 2020), *Benteng Matoea, Timur Danau Maninjau di Agam Akses dari Pelabuhan Tiku: Matur, Lebih Tua Matua*, <https://mantra.family.blog/2022/02/10/-benteng-matoes-timur-danau-maninjau-di-agam-akses-dari-pelabuhan-tiku-matur-lebih-tua-matua>, diakses pada 25 November 2024

lurah Panta, Matur (Pasar Matur, Labuang XX, Lurah Taganang, Matua Katiak), Sitingkai, Palupuah, hingga sampai ke Bonjol¹⁴. Signifikansi Perang Paderi mulai terasa di Matua Hilia sejak permulaan tahun 1832 hingga 1834. Pada tahun 1832 dibawah pimpinan Jenderal Vermeulen Krieger, pasukan Belanda berhasil menduduki benteng-benteng strategis setelah pengkhianatan sejumlah tokoh masyarakat lokal menyerahkan diri dan memihak kepada Belanda.

Pada Januari 1833 terselenggara Persetujuan Tandikek yang menjadi titik balik bersatunya masyarakat Minangkabau merebut kembali tanah mereka dari bangsa penjajah yang telah merendahkan agama, adat, dan harkat martabat mereka sebagai manusia. Persetujuan Tandikek ini menjadi momen keberhasilan di sejumlah wilayah Minangkabau termasuk Matua Hilia untuk merebut kembali wilayah mereka dari tangan Belanda. Mengetahui kondisi tersebut, pada September 1833 Gubernur Jenderal Van Den Bosch turun tangan memimpin langsung penyerangan besar-besaran ke Bonjol melalui empat penjur, salah satunya ialah melalui jalur Matua Hilia dibawah komando Gubernur Jenderal Van Den Bosch. Dalam penyerangan ini, pasukan Belanda kalah telak di Matua Hilia, dukungan kontur alam yang didominasi oleh jurang dan lembah ditambah dengan rapat barisan pertahanan masyarakat, memaksa Gubernur Van Den Bosch menarik pasukannya kembali ke benteng Fort de Kock. Kegagalan Belanda ini benar-benar telah melukai harga diri militer mereka. Pasca pengumuman Plakat Panjang pada Oktober 1833 yang melenakan, pertahanan masyarakat lantas melonggar. Hingga akhirnya Juni 1834 seluruh Matua Hilia jatuh ke tangan Belanda akibat serangan mendadak pada malam hari oleh pasukan yang dipimpin oleh Kolonel Bauer¹⁵.

Setelah menjadi wilayah kekuasaan Belanda banyak hal yang berubah dalam tatanan masyarakat lokal. Kaum adat diperalat dan menjadi kaki tangan yang tunduk kepada Belanda. Niniak mamak di seluruh Matur saat itu menjadi perpanjangan tangan Belanda bagi kaumnya untuk tunduk pada otoritas Belanda. Sejumlah aturan mulai dijalankan. Pertama, diterapkannya sistem tanam paksa. Wilayah Matur terkenal sebagai penghasil kopi masa itu. Melalui niniak mamak yang mengepalai setiap suku, Belanda memerintahkan kepada siapa saja masyarakat Matur yang memiliki lahan untuk menanam kopi dan menyerahkan hasil panennya kepada Belanda. Sedangkan masyarakat Matur sendiri dilarang menikmati buah kopi hasil panen, mereka hanya diperbolehkan menyeduh daun kopi. Sehingga pada masa itu di kalangan masyarakat Matur terkenal pula istilah “Melayu kopi daun”. Sebab siapa saja masyarakat pribumi yang ketahuan oleh niniak mamak menikmati biji kopi akan dilaporkan kepada Belanda kemudian dijebloskan ke dalam penjara. Kedua, selain tanam paksa komoditas kopi, diterapkan pula kerja rodi bagi pemuda-pemuda Matur. Mereka dipekerjakan membangun jalan dari benteng Fort de Kock hingga ke Matur untuk memudahkan mobilitas pemerintahan Hindia Belanda antar Bukittinggi – Matur. Ketiga, ada pula penerapan sistem pajak atau belasting. Pajak dengan nilai tinggi dikutip dari masyarakat Matur. Tugas ini diserahkan kepada niniak mamak untuk meminta pajak dari kaumnya.

¹⁴ Mawir, Pensiunan Tentara, di Jorong Batu Baselo Nagari Matua Hilia, *Wawancara Langsung*, 26 November 2024

¹⁵ M.D. Mansoer dkk, *Sedjarah Minangkabau*, Jakarta: Penerbit Bhratara, 1970, 141-155

Hasil pajak ini tidak lain untuk pembangunan di negeri Belanda¹⁶.

Kekuasaan Belanda atas wilayah Matur telah memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat. Satu hal dampak sosial yang secara tidak langsung masih tinggal dan dapat diamati secara tersirat dalam konteks struktur sosial masyarakat Matur ialah kecenderungan niniak mamak. Intervensi kolonial yang sistematis telah mempengaruhi tatanan sosial masyarakat. Ketika Matur jatuh ke tangan Belanda, niniak mamak yang memimpin kaum setiap suku yang ada di Matur lantas menjadi bawahan dan kaki tangan Belanda. Niniak mamak ditugaskan untuk mengurus urusan administrasi, pajak, dan mengawasi jalannya aktivitas kebun kopi masyarakat. Ini merupakan strategi Belanda untuk melemahkan kekuatan lokal dengan menjadikan niniak mamak sebagai “alat kolonial”. Perubahan peran niniak mamak dirasakan sebab adanya intervensi kolonial tadi. Karena memegang posisi yang cukup strategis, niniak mamak memiliki kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan masyarakat yang lebih mampu baik secara ekonomi maupun sosial sebagai upaya untuk mempertahankan posisi strategis tersebut di bawah sistem kolonial. Sehingga masyarakat kelas menengah ke bawah cenderung termarginal dan dinomorduakan untuk urusan-urusan yang mestinya menjadi tanggung jawab niniak mamak sebagai pemangku adat. Hal ini menunjukkan ketimpangan sosial di lingkungan lokal yang secara tidak langsung disebabkan oleh kehadiran Belanda. Terdapat fungsi laten yang bekerja di sini, dimana peran niniak mamak mempertahankan struktur sosial hierarkis terus berjalan untuk mengayomi anak dan kemenakan. Namun, di beberapa momen sadar atau tidak sadar fungsi tersembunyinya justru melanggengkan ketimpangan sosial tadi yang diwarisi dari dampak historis penjajahan Belanda di masa lalu.

Dari pemaparan di atas yang dihimpun berdasarkan memori kolektif masyarakat, diketahui bahwa memori tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor:

1. Faktor usia. Masyarakat dengan rentang usia 50 tahun ke atas cenderung memiliki kesadaran kolektif yang kuat tentang sejarah Perang Paderi di Matur. Mereka memiliki kesempatan dan relasi yang lebih luas dengan generasi-generasi di atasnya untuk mendapatkan warisan informasi lisan yang masih otentik. Informasi tersebut yang mereka pelihara sampai saat ini. Meskipun mereka tidak berada di zaman Perang Paderi tersebut berkecamuk, namun setidaknya informasi lisan yang jenuh menjadi validitas bagi memori mereka.
2. Faktor genetik. Genetik di sini maksudnya ialah adanya hubungan kekeluargaan dengan figur yang memiliki andil dalam Perang Paderi di Matur. Contohnya seperti Bapak H.S.Y Imam Putih dan Bapak Akhirul Tasbar. Dua orang narasumber ini merupakan keturunan Tuanku Alam Putih dari kaum pasukuan Caniago di Matur. Tuanku Alam Putih sendiri merupakan laras pertama di wilayah Matur selepas ditaklukan oleh Belanda, sekaligus pemimpin jihad pasukan Paderi di Mesjid Pincuran Gadang. Adanya garis kekeluargaan ini membentuk kesadaran sejarah sebab menerima warisan informasi secara turun temurun dari generasi-generasi di atasnya yang lebih dekat dengan zaman Paderi.

¹⁶ H.S.Y Imam Putih, Pensiunan Guru, di Jorong Pasar Matur Nagari Matua Hilia, *Wawancara Langsung*, 1 November 2024

3. Faktor latar belakang jabatan atau profesi. Masyarakat dengan ingatan dan kesadaran sejarah yang kuat ialah mereka yang memegang jabatan tertentu dalam struktur masyarakat, baik secara administratif maupun secara adat. Masyarakat dengan jabatan tertentu ini memiliki privileg dan momentum tersendiri untuk mendapatkan informasi sejarah, entah itu melalui arsip, dokumen sejarah, maupun melalui relasi dalam jabatan yang ia pegang. Orang-orang ini seperti tokoh masyarakat, pemuka adat, pensiunan guru, pensiunan tentara, dan ASN.

C. Jejak Perang Paderi dalam Memori Kolektif Masyarakat Nagari Matua Hilia

Adapun memori kolektif masyarakat Matua Hilia mengenai peristiwa Perang Paderi ini dibangun dengan berlandaskan pada sejumlah peninggalan benda dan sistem pengetahuan di kalangan masyarakat, yaitu:

1. Peninggalan Benda

Pada dasarnya benda yang ditinggalkan dari peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau menciptakan ruang dialog sebagai penghubung antara masa lampau dengan masa sekarang. Benda menjadi media yang membangun masa lampau, masa sekarang, dan masa depan. Peninggalan benda-benda sejarah ini membangun narasi kolektif yang disampaikan dari generasi ke generasi. Sejumlah peninggalan berupa benda yang masih dapat ditemui di daerah Matua Hilia membangun memori kolektif masyarakat yang memperkuat identitas bersama, kebanggaan, dan kesadaran mereka akan sejarah.

a. Masjid Pincuran Gadang

Masjid Pincuran Gadang berdiri di atas tanah wakaf milik tiga kaum dari suku Caniago (Datuak Tuanku Alam), Sikumbang (Datuak Tuanku Bandaro), dan Tanjuang (Datuak Sati) di Jorong Batu Baselo, Nagari Matua Hilia. Kaum ini berasal dari rombongan eksodus dari Tanah Datar yang pertama kali menemukan wilayah Matur. Masjid Pincuran Gadang merupakan masjid pertama dan paling tua di kecamatan Matur. Mengenai tahun awal pembangunan masjid ini tidak diketahui pasti. Terlepas dari itu semua, adapun informasi penting yang tercatat dalam arsip lokal ialah Masjid Pincuran Gadang mengalami perombakan terkhusus bagian atapnya yang diganti dari ijuk menjadi seng pada tahun 1825. Perombakan ini dipimpin langsung oleh Muma - Tuanku Alam Putih dari keturunan suku Caniago selaku pemimpin Masjid Pincuran Gadang saat itu. Beliau lah yang di kemudian hari menjadi laras pertama Matur setelah jatuh ke tangan Belanda. Pemugaran atap masjid di tahun 1825 ini merupakan taktik dari Belanda untuk membujuk hati masyarakat Matur. Belanda menghadiahi atap seng bermerek New Zealand untuk Masjid Pincuran Gadang. Hingga saat ini atap tersebut tetap kokoh bertahan dan belum pernah diganti lagi¹⁷. Masjid ini kemudian mengambil kontribusi ketika wilayah Matur turut serta terseret dalam gelora Perang Paderi yang memanas. Masjid Pincuran Gadang menjadi tempat jihad pasukan Paderi sekaligus lokasi pertahanan dan persembunyian bagi pasukan Paderi dan masyarakat setempat.

b. Gudang Kopi Belanda

Setelah ditaklukan oleh Belanda tahun 1834, Matur menjadi salah satu sumber eksploitasi ekonomi Belanda. Sejak dahulunya Matur yang terkenal sebagai penghasil komoditas kopi kemudian menjadi ladang tanam paksa bagi Belanda.

Untuk mengumpulkan hasil panen tanaman kopi dari masyarakat Matur dan daerah di sekitarnya, seperti Kuok dan Palembayan, Belanda memiliki sebuah gudang kopi. Gudang ini berlokasi tepat di persimpangan yang menghubungkan Matur dengan Maninjau, Bukittinggi, dan Palembayan. Posisi persisnya berseberangan dengan sisi sayap kiri dari kantor camat Matur. Saat ini gudang kopi tersebut telah beralih fungsi menjadi kantor pemuda¹⁸.

c. Komplek Makam Tuanku Alam Putih

Tuanku Alam Putih merupakan salah satu pemimpin pasukan masyarakat Matur yang melakukan jihad di Masjid Pincuran Gadang pada masa Perang Paderi. Ia sekaligus tokoh yang memimpin perombakan pertama Masjid Pincuran Gadang pada tahun 1825. Tuanku Alam Putih memiliki nama asli Muma, ia berasal dari suku Caniago. Keturunannya saat ini menempati rumah gadang yang berlokasi di Jorong Pasar Matur¹³⁹. Setelah wilayah Matur takluk di tangan Belanda, Tuanku Alam Putih lantas diangkat menjadi laras pertama di wilayah Matur, sehingga beliau dikenal juga dengan sapaan Tuanku Lareh. Jabatan laras setara dengan camat yang mengepalai beberapa nagari (Matua Hilia, Matua Mudiak, dan Parik Panjang) di bawah satu kesatuan. Jabatan laras yang dipegang oleh Tuanku Alam Putih ini masih dilanjutkan oleh dua generasi di bawahnya dari keturunan Caniago tersebut. Salah satunya bernama Lelong, Datuak Mangkuto Alam. Tidak diketahui pasti kapan Tuanku Alam Putih menutup usia, akan tetapi ia dimakamkan di kompleks pemakaman milik kaumnya dari pasukan Caniago. Lokasi kompleks makam ini berada di pinggir jalan lintas kecamatan dalam lingkup Jorong Banda Gadang, Nagari Matua Hilia¹⁴⁰. Terdapat sejumlah makam dalam kompleks ini, salah satunya merupakan makam Tuanku Alam Putih. Makamnya dibedakan dari makam-makam lainnya, dengan arsitektur makam khas masa lampau, dimana sekelilingnya dipagari beton yang ditinggikan menyerupai perumahan untuk sebuah makam. Namun, kondisinya saat ini terlihat sangat lapuk atau rapuh karena sudah berusia lama.

2. Toponimi Wilayah

Toponimi merupakan studi tentang penamaan suatu wilayah atau daerah yang didasarkan pada peristiwa atau hal penting tertentu. Toponimi turut berperan penting dalam membangun memori kolektif masyarakat mengenai peristiwa sejarah di masa lampau. Toponimi ini mengandung jejak sejarah yang bertahun-tahun hidup dalam pelafalan sehari-hari masyarakat. Melalui toponimi ini pula sejarah menjadi tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat di masa sekarang. Dimana penamaan-penamaan wilayah tersebut menjadi “monumen pengetahuan” yang akan selalu hidup dari masa ke masa. Di wilayah Matur terdapat sejumlah daerah-daerah kecil yang penamaannya berangkat dari peristiwa Paderi di masa lampau, di antaranya yaitu:

a. Labuang XX (Lubang Dua Puluh)

Labuang XX merupakan salah satu jorong yang ada di Nagari Matua Hilia. Posisinya merupakan jalan alternatif untuk mencapai Bonjol melalui Palupuah. *Labuang XX* berakar dari kata “lubang”. Memiliki akar sejarah yang sejalan dengan Masjid Pincuran Gadang sebagai basis pertahanan dan jihad pada masa Perang

¹⁸ H.S.Y Imam Putih, Pensiunan Guru, di Jorong Pasar Matur Nagari Matua Hilia, *Wawancara Langsung*, 1 November 2024

Paderi, maka dibuat lah dua puluh lubang pertahanan di daerah ini. Lubang-lubang ini menjadi tempat persembunyian bersama bagi masyarakat dan pasukan Paderi ketika terdengar akan pecahnya pertempuran. Lubang-lubang ini dibuat dengan sengaja oleh masyarakat secara bergotong royong dengan lebar kurang lebih tiga sampai lima meter sehingga dapat menampung delapan sampai sepuluh orang di dalamnya. Lubang dibangun di lokasi-lokasi yang memungkinkan seperti di bawah rumah gadang atau di sisi-sisi ngarai. Saat ini sudah tidak dapat lagi ditemukan dua puluh lubang pertahanan tersebut, sebab sudah lenyap dimakan oleh waktu dan lokasinya menjadi pemukiman masyarakat. Menurut keterangan salah satu narasumber, terakhir sekitar dua atau tiga tahun yang lalu masih dapat dilihat bekas salah satu lubang yang tersisa di bawah rumah di hadapan kantor Wali Nagari Matua Hilia. Namun, saat ini sudah tidak dapat ditemukan lagi karena sudah tertimbun oleh pembangunan¹⁹. Meskipun demikian penamaan Jorong Labuang XX tersebut melekat hingga saat ini, dan tinggal dalam memori masyarakatnya.

b. Paparangan (Peperangan)

Paparangan saat ini menjadi salah satu jorong di Nagari Matua Mudiak, namun posisinya berbatasan langsung dengan Matua Hilia. *Paparangan* berasal dari kata “perang – peperangan”. Wilayah ini dulunya menjadi salah satu medan perang semasa Paderi. Hal ini lagi-lagi didukung oleh bentangan alamnya berupa lembah dan bukit yang menjadikannya medan perang yang amat dikuasai dan dipahami oleh pasukan Paderi²⁰.

c. Benteang (Benteng)

Benteang berlokasi di Jorong Bukik Siriah, Nagari Matua Hilia. Posisinya berada di lokasi paling tinggi dari jorong tersebut. *Benteang* berarti benteng. Posisinya yang strategis memungkinkan untuk memantau seluruh sisi Nagari Matua Hilia dari atas sana. Selain itu, dari *Benteang* ini posisi benteng Fort de Kock di Bukittinggi terlihat jelas, begitu pula sebaliknya. *Benteang* menjadi salah satu benteng pertahanan yang cukup kuat bagi masyarakat lokal pada zaman Paderi. Sebab dari sana dapat dilihat pergerakan tentara Belanda yang menuju Bonjol melalui Matua Hilia²¹.

d. Bukik Kubu dan Pacukaian

Bukik Kubu dan *Pacukaian* ini berlokasi di daerah perbukitan di Jorong Matua Katiak, Nagari Matua Hilia. Kubu dimaknai oleh masyarakat sebagai tempat pertahanan. Di *Bukik Kubu* ini masyarakat menjadikannya sebagai pertahanan pada masa Perang Paderi. *Bukik Kubu* merupakan pertahanan paling akhir ketika Belanda berhasil menyisir Pasar Matur sampai ke Matua Katiak dan meneruskan jalan menuju Bonjol. Sedangkan *Pacukaian* berasal dari kata “*cukai*” yang dalam bahasa Indonesia

¹⁹ H.Y. Datuak Rangkayo Basa, Wiraswasta, di Jorong Pasar Matur Nagari Matua Hilia, *Wawancara Langsung*, 1 November 2024

²⁰ H.S.Y Imam Putihah, Pensiunan Guru, di Jorong Pasar Matur Nagari Matua Hilia, *Wawancara Langsung*, 1 November

²¹ *Ibid*

berartiintai atau mata-mata. *Pacukaian* merupakan tempat strategis bagi pasukan Paderi di Matua Hilia untuk mengintai dan mengawasi pergerakan tentara Belanda. Sebab posisi *Pacukaian* ini cukup strategis, jalan-jalan yang mestinya dilalui oleh tentara Belanda ke Matua Katiak dan Aia Sumpu dapat terlihat dengan jelas dari *Pacukaian*, sedangkan oleh musuh posisi ini tidak akan nampak. Oleh sebab itu, *Pacukaian* menjadi tempat mata-mata. Hingga zaman PRRI *Bukik Kubu* dan *Pacukaian* ini masih berfungsi sebab posisinya yang menguntungkan tersebut²².

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa memori kolektif masyarakat Nagari Matua Hilia berperan penting dalam merekonstruksi peristiwa Perang Paderi yang berlangsung pada 1821-1837, khususnya pada wilayah-wilayah yang terpinggirkan dalam narasi historiografi nasional. Pendekatan sejarah lisan menjadi metode utama dalam upaya rekonstruksi ini, sejalan dengan pandangan Paul Thompson (2000) yang menyatakan bahwa sejarah lisan membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini tidak terdengar dalam sejarah resmi. Dengan menggali ingatan masyarakat lokal, penelitian ini berhasil mengungkap fakta-fakta sejarah yang sebelumnya terabaikan, seperti strategi gerilya, perubahan sosial pasca-penaklukan Belanda, serta pengaruh kolonial terhadap struktur adat.

Memori kolektif masyarakat Matua Hilia dibentuk dan dipertahankan melalui transmisi intergenerasional dalam bentuk tuturan lisan, artefak sejarah (seperti Masjid Pincuran Gadang dan gudang kopi Belanda), serta toponimi wilayah yang mengabadikan peristiwa-peristiwa penting masa lalu. Hal ini memperkuat gagasan Maurice Halbwachs (1992) bahwa ingatan kolektif adalah konstruksi sosial yang dibentuk dalam ruang-ruang interaksi kelompok, dan menjadi dasar pembentukan identitas historis masyarakat.

Faktor usia, kekerabatan dengan tokoh sejarah, serta jabatan sosial terbukti menjadi determinan utama dalam kekuatan dan otentisitas memori kolektif. Memori ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi alternatif, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, sejarah lisan tidak sekadar pelengkap, tetapi menjadi instrumen epistemologis untuk mendekonstruksi narasi tunggal dalam penulisan sejarah. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi pada penguatan historiografi lokal berbasis memori kolektif, sekaligus mengafirmasi pentingnya pendekatan sejarah lisan dalam menulis sejarah yang lebih partisipatif, inklusif, dan representatif terhadap pengalaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A Wattimena. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assman, dan Aleida Assmann (dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia)." *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (Oktober 2016): 168.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

²² Isral, Ketua KAN Matua Hilia, di Jorong Matua Katiak Nagari Matua Hilia, *Wawancara Langsung*, 2 November 2024

- Dobbin, Christine. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1874*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Erman, Erwiza. "Penggunaan Sejarah Lisan dalam Historiografi Indonesia." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 13, no. 1 (2011): 8-16.
- Harahap, Akhir Matua. *Benteng Matoea, Timur Danau Maninjau di Agam Akses dari Pelabuhan Tiku: Matur, Lebih Tua Matua*. Maret 22, 2022. <https://mantra.family.blog/2022/02/10/-benteng-matoes-timur-danau-maninjau-di-agam-akses-dari-pelabuhan-tiku-matur-lebih-tua-matua> (accessed November 2024, 25).
- Hariyono. "Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11, no. 2 (Desember 2017): 160-161.
- Hutagaol, Novita Mandasari. "Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah." *Historis: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (Juli 2023): 29.
- Isral, interview by Novia Rahmadani. *Perang Paderi di Nagari Matua Hilia* (November 2, 2024).
- M.D Mansoer, Amrin Imran, Mardanas Safwan, Asmaniar Z. Idris, and Sidi I. Buchari. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Bhratara, 1970.
- Mawir, interview by Novia Rahmadani. *Perang Paderi di Nagari Matua Hilia* (November 26, 2024).
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020.
- . *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Belaka, 2021.
- Putiah, H.S.Y Imam, interview by Novia Rahmadani. *Perang Paderi di Nagari Matua Hilia* (November 1, 2024).
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Tsaqofah* 12, no. 2 (Desember 2014): 169.
- Zulkifli, interview by Novia Rahmadani. *Perang Paderi di Nagari Matua Hilia* (November 2, 2024).